

# ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 5 PONTIANAK

**Elisa Fransiska, Purwanti, Luhur Wicaksono.**

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: elisafran97@gmail.com

## **Abstract**

*Interpersonal communication is communication that occurs face to face between two people or a group of people. Communication Interpersonal also occurs if we know each other, respect each other, feel each other happy and comfortable. The general problem in this research is "How? interpersonal communication with peers in class VII junior high school students Country 5 Pontianak?" While the sub-problems are: (1) How is openness? VII grade students of SMPN 5 Pontianak?, (2) How is the empathy of students? class VII SMPN 5 Pontianak?, (3) What is the attitude of supporting students class VII SMPN 5 Pontianak?, (4) What is the positive attitude of class VII students? SMPN 5 Pontianak?, (5) How is the equality of students in class VII SMPN 5 .? Pontianak?, (6) What are the BK teachers' efforts in helping communication? interpersonal relationships with peers in class VII students of SMPN 5 Pontianak?. The variables in this study are: Interpersonal Communication with peers. The method used is a descriptive method with form of survey study research. The sample of this research is 55 students class VII SMP Negeri 5 Pontianak. This research uses an approach quantitative. The data collection technique of this research is a communication technique indirectly with a data collection tool in the form of a questionnaire. Data analysis technique using percentage calculations. Based on the results of communication data analysis interpersonal relationships with peers as a whole reached 75.59% with "High" category.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Peers*

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam setiap aktivitasnya. Melalui komunikasi, orang menciptakan dan membangun hubungan.

Komunikasi interpersonal berkontribusi pada perkembangan sosial dan mentalitas kita. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan menunjang aktivitas siswa di sekolah. Misalnya dalam proses pembelajaran di kelas, hubungan antara

teman dan guru, dan kegiatan lain seperti kegiatan akademik dan non akademik. Siswa memiliki banyak cara berkomunikasi, ada yang aktif dan ada yang pasif. Situasi seperti ini menjadi perhatian para guru untuk mendorong mereka agar lebih meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Menurut pengamatan penulis pada Program Pengalaman Lapangan (PPL) dari Agustus hingga November 2019, masih ada siswa yang kurang aktif dalam

berbicara. Dari sikap siswa yang kurang aktif dan pendiam terlihat bahwa mereka malu-malu ketika mereka berbicara dan malu bertanya ketika tidak tahu. Ada terdapat 5% anak yang belum bisa bersikap terbuka kepada teman sebayanya. Tingkat empati siswa juga masih rendah siswa masih tidak percaya dengan apa yang teman sebaya ceritakan, tidak mau membantu teman padahal siswa tahu teman tersebut membutuhkan bantuan, acuh tak acuh pada lingkungan sekitar. Terdapat 10% siswa yang masih memiliki empati yang rendah. Siswa dalam berkomunikasi masih egois dan tidak mau mendengarkan teman lain menunjukan siswa belum mampu memberi dorongan/dukungan saat berkomunikasi. Terdapat 5% siswa yang belum mampu memberi dorongan/dukungan. Siswa menuduh teman sebaya, menjauhi teman yang tidak ia sukai seperti teman yang tinggal kelas yang dianggap anak yang bodoh dan nakal, sikap-sikap tersebut menunjukan anak belum dapat berpikir positif pada teman sebaya. Terdapat 10% siswa yang belum dapat berpikir positif kepada teman sebayanya. Selain itu siswa masih pilih-pilih dalam berteman menunjukan siswa belum memahami apa itu kesamaan atau kesetaraan, terdapat juga kelompok geng yang membuat anak cenderung hanya bermain dengan teman gengnya sehingga komunikasi 5 dengan teman lainnya kurang. Terdapat 10% siswa yang belum memahami kesetaraan dan masih suka pilih-pilih dalam berteman. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard dalam Budi Amin (2011, p.302) "bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, „dingin“ sakit fisik dan mental, dan mengalami „flight syndrome“ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)".

Kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan sosial dan intelektual siswa, menghambat pembentukan jati diri siswa, akan membuat siswa sulit memahami realitas disekelilingnya, serta membuat siswa sulit untuk memahami tentang lingkungan disekitarnya. Dampaknya siswa semakin kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga akan berdampak pada kesulitan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki". Oleh karena itu keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya. Siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Ternyata komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, siswa akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan guru sehingga hubungan antara siswa dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif. Tetapi realitanya permasalahan komunikasi interpersonal yang sering terjadi di lingkungan sekolah saat ini terkadang masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari

keluarga, sekolah, dan masyarakat Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Komunikasi Interpersonal Dengan Teman Sebaya Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak".

B. Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak?" Dari masalah umum diatas, maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana keterbukaan peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?
2. Bagaimana empati peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?
3. Bagaimana sikap mendukung peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?
4. Bagaimana sikap positif peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?
5. Bagaimana kesetaraan peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?
6. Bagaimana upaya Guru BK dalam membantu komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui "Analisis komunikasi interpersonal peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak". Adapun tujuan khusus Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

1. Keterbukaan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak.
2. Empati peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak.
3. Sikap mendukung peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak.
4. Sikap positif peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak.
5. Kesetaraan peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak.
6. Upaya Guru BK dalam membantu komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5

Pontianak.

D. Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan pendidikan sekolah, terutama yang menyangkut tentang pemahaman komunikasi interpersonal.

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya tentang komunikasi interpersonal peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Peserta Didik Hasil penelitian ini dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik
  - b. Guru Bimbingan dan Konseling Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi cara komunikasi siswa yang kurang baik khususnya dalam komunikasi interpersonal.
  - c. Orang Tua Hasil penelitian ini diharapkan orangtua untuk lebih memperhatikan cara berkomunikasi anaknya dengan baik khususnya komunikasi interpersonal sehingga dapat mengembangkan intelektual dan sosial anaknya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi pengamatan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011, p.38) menyatakan bahwa, "Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai-nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Creswell (Dalam Sugiyono 2018, p.56) variable refer to characteristic or attribute of individual or an organization that can measured or observed and that varies among the people or organization or an a continuum of scores, and it can be measured. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud variabel adalah gejala atau ciri dari individu yang dapat diukur

yang akan dijadikan objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal pada kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak, dengan aspek-aspek berdasarkan pendapat Devito (2011, pp.256-264), yakni sebagai berikut : a. Keterbukaan b. Empati (Empathy) c. Sikap Mendukung (Supportiveness) d. Sikap Positif (Positiveness) e. Kesetaraan (Equality)

2. Definisi Operasional Beberapa istilah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini, agar mempermudah pemahaman tentang penelitian ini. Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka antara dua atau beberapa orang sehingga pesan atau reaksi nya dapat diterima secara langsung oleh setiap orang baik secara verbal maupun non verbal. Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut :

a. Keterbukaan. Keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain yang ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Keterbukaan menjadikan proses komunikasi interpersonal berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b. Empati (Empathy) Empati adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan dan sesuatu yang sedang dialami orang lain. Empati dapat menjadi filter agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Empati membuat kita melihat suatu persoalan orang lain bukan hanya lewat sudut pandang kita tetapi dengan sudut pandang orang lain.

c. Sikap Mendukung (Supportiveness) Komunikasi interpersonal dapat berlangsung ketika semua pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d. Sikap Positif (Positiveness) Sikap positif ditandai dengan adanya sikap dan perilaku artinya bahwa selama komunikasi interpersonal berlangsung segala pihak

yang terlibat harus memiliki pikiran positif bukan berprasangka buruk dan curiga.

e. Kesetaraan (Equality) Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan saling memerlukan. Kesetaraan merupakan sikap yang dapat menempatkan posisi yang sama dengan orang lain saat berkomunikasi

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam penelitian. Metode penelitian merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai metode untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Nawawi (2015, p.66), ada beberapa metode penelitian, yaitu: metode filosofis melalui pemikiran yang terarah, mendasar, mendalam dan perenungan pada esensi dari hal-hal yang ada dan mungkin, atau menggunakan beberapa aliran pemikiran filosofis tertentu. , atau dalam bentuk sistem, secara rasional mempelajari solusi untuk masalah. Analisis berdasarkan cara berpikir induktif, deduktif dan deduktif. Fenomenologi dan lain-lain, serta dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika). Penelitian Deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu unsur dan ciri-ciri suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan data.

Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

c. Metode historis Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah

dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

d. Penelitian eksperimen Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan variabel bebas secara sengaja (bersifat induce) kepada obyek penelitian untuk diketahui akibatnya di dalam variabel terikat. Dengan demikian metode ini dilakukan dengan melakukan percobaan secara cermat untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara gejala yang timbul dengan variabel yang sengaja dilakukan. Variabel yang sengaja diadakan itu disebut juga variabel eksperimen atau perlakuan (treatment) yang berfungsi sebagai variabel bebas seperti telah disebutkan diatas. Perlakuan yang diberikan pada obyek penelitian mungkin lebih dari satu bentuk, sehingga dalam suatu eksperimen mungkin pola dibandingkan pengaruh antara beberapa bentuk perlakuan itu melalui akibat yang ditimbulkannya di dalam variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif . Menurut Subahana dan Sudrajat (2005, p.27) penelitian deskriptif cenderung tidak melakukan tindakan ataupun pengontrolan perlakuan pada subjek penelitian. Menurut Abdurrahman dan Muhidin (2011, p.7) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel,

baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang melibatkan satu variabel dalam satu kelompok tanpa membandingkan dengan kelompok lain untuk mengumpulkan informasi keadaan gejala yang apa adanya saat penelitian.

2. Bentuk Penelitian Bentuk penelitian merupakan suatu hal yang mendukung dengan adanya metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Metode penelitian memiliki bebrapa macam bentuk penelitian yang digunakan. Menurut Hikmawati (2017, p.88) terdapat beberapa macam bentuk penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu: a. Penelitian Survei (Survey Studies) b. Studi Kasus ( Case Studies) c. Penelitian Perkembangan ( Developmental Studies) d. Penelitian Tindak Lanjut (Follow-Up Studies) e. Analisis Dokumen ( Dokumentary Analysis) f. Penelitian Korelasional ( Correlational Studies) Adapun bentuk penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian survey (Survey Studies). Penelitian survey merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakat dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik itu tentang institusi ekonomi, sosial, atau politik dari suatu kelompok atau individu.

B. Populasi dan Sampel Populasi dan sampel merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian ini. Maka dari itu akan dipaparkan secara jelas dan rinci mengenai populasi dan sampel. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Populasi Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan

memiliki karakter tertentu dan sama. Menurut Sugiyono (2017, p.80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Nawawi (2015, p.150) mengatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian". Cochran (1998, p.5) menyebutkan "populasi is used to denater the fromwich the sample is choose". Artinya populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Setiap populasi mempunyai jumlah yang besar, maka dari itu diperlukan sampel guna mempermudah pengambilan data suatu penelitian. Menurut Arikunto dalam Ridwan (2013, p.11) mengatakan bahwa "sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Menurut Sugiyono (2018, p.131) sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Bila sampel tidak representative, maka ibarat empat orang yang ditutup mata disuruh menyimpulkan hasil dari penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan yang akan diteliti dan diambil dengan caracara tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik

random sampling. Riduwan dan Akdon, (2010, p.254) menyatakan bahwa "subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-26% atau lebih". Berdasarkan pendapat tersebut, dan berkaitan dengan jumlah populasi yang berjumlah 221, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling. Menurut Devi (dalam Soehartono, 2008, p.60) "pengambilan sampel secara random ini dapat dilakukan dengan undian, yaitu dengan membuat potongan-potongan kertas kecil yang masing-masing diberi nomor sesuai dengan nomor pada kerangka sampling". Artinya setiap siswa didalam masing-masing kelas memiliki peluang untuk dijadikan sampel secara proporsional random sampling secara 25% untuk tiap-tiap kelas. Teknik dan Alat Pengumpul Data Teknik dan alat pengumpul data merupakan hal yang harus ada dalam melakukan penelitian guna untuk menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dan sub masalah sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya. 1. Teknik Pengumpul Data Teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh atau mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dari narasumber untuk menjawab masalah dan sub masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan oleh oleh peneliti sangat diperlukan dan harus ada dalam suatu penelitian. Cara agar data tersebut objektif untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Nawawi (2015, p.101) menyatakan teknik pengumpul data yaitu : a. Teknik Observasi Langsung b. Teknik Observasi Tidak

Langsung c. Teknik Komunikasi  
Langsung d. Teknik Komunikasi Tidak  
Langsung e. Teknik Pengukuran f.  
Teknik Studi Dokumentasi Berdasarkan  
penggolongan teknik pengumpul data,  
maka dalam penelitian ini menggunakan  
teknik komunikasi tidak langsung.  
Teknik komunikasi tidak langsung  
merupakan teknik utama yang  
digunakan untuk mengumpulkan data.  
Menurut Nawawi (2015, p.101)  
menyatakan teknik komunikasi tidak  
langsung adalah “Cara mengumpulkan  
data yang digunakan dengan  
mengadakan hubungan tidak langsung  
atau dengan perantara alat, baik berupa  
alat yang sudah tersedia maupun alat  
khusus yang yang dibuat untuk  
penelitian itu”. Jadi teknik komunikasi  
tidak langsung adalah suatu teknik  
pengumpul data dimana peneliti tidak  
langsung bertatap muka, tetapi mencari  
informasi dengan perantara alat  
pengumpul data yaitu angket atau  
kuesioner 2. Alat Pengumpul Data  
Berdasarkan pada pernyataan diatas,  
maka alat pengumpul data yang  
digunakan dalam penelitian ini adalah  
angket atau kuesioner. Menurut  
Sugiyono (2017, p.142) “ Angket adalah  
alat pengumpul data yang dilakukan  
dengan cara memberi seperangkat  
pertanyaan atau pernyataan tertulis  
kepada responden untuk dijawab”.  
Menurut Nawawi (2015, p.124) “Angket  
adalah alat untuk mengumpulkan  
data/informasi dengan menyampaikan  
sejumlah pertanyaan tertulis, untuk  
dijawab secara tertulis pula oleh  
responden”. Berdasarkan pendapat di  
atas, maka dapat disimpulkan bahwa  
angket adalah suatu alat pengumpul data  
yang berisi daftar pertanyaan berbentuk  
tulisan yang diajukan kepada responden  
untuk mendapatkan jawaban secara  
tertulis juga. Responden dalam hal ini  
adalah orang yang menjadi subjek  
penelitian. Angket dibedakan menjadi 2  
jenis, yaitu kuesioner tertutup dan  
terbuka. a. Kuesioner bentuk tertutup

adalah kuesioner dengan jawaban  
pendek atau tanggapan yang cukup  
memberikan tanda centang ) pada kotak  
yang disediakan. b. Kuesioner bentuk  
terbuka atau bebas ini memberikan  
keleluasaan kepada responden untuk  
memberikan tanggapan atau jawaban  
secara bebas dengan kata-kata sendiri.  
Adapun kuesioner yang digunakan  
dalam penelitian ini adalah kuesioner  
tertutup artinya setiap item pertanyaan  
telah disediakan alternatif jawaban.  
Tugas responden hanya memberikan  
tanda silang (x) pada alternatif jawaban  
yang dianggap paling benar atau sesuai  
dengan diri siswa yang bersangkutan. D.  
Uji Validitas dan Uji Reliabilitas 1. Uji  
Validitas Uji validitas sering digunakan  
untuk mengukur ketepatan suatu item.  
Menurut Sugiyono (2017, p.267)  
“Validitas merupakan derajat ketepatan  
antara data yang terjadi pada objek  
penelitian dengan daya yang dapat  
dilaporkan oleh peneliti”. Suatu  
instrument dikatakan valid apabila  
instrument mengukur apa yang  
seharusnya diukur serta dapat  
mengungkap data yang diteliti secara  
tepat. Melalui uji validitas dapat  
diketahui seberapa besar ketepatan alat  
ukur yang digunakan. Untuk instrument  
(angket) komunikasi interpersonal pada  
peserta didik yang telah disusun dalam  
penelitian akan diuji cobakan terlebih  
dahulu kepada peserta didik diluar  
subyek penelitian. Pengujian validitas  
instrument yang digunakan adalah  
validitas item. Untuk menguji tingkat  
validitas instrument, peneliti melakukan  
try out atau uji coba pada sasaran  
penelitian diluar obyek penelitian  
kemudian pengujian validitas instrument  
dilakukan dengan analisis butir (anabut).  
Menurut Arikunto (2006, p.161),  
Pelaksanaan try out atau uji coba angket  
dilakukan dalam kelas dan subyek yang  
berbeda. Apabila data yang diperoleh  
dari uji coba ini sudah sesuai dengan  
yang seharusnya berarti instrumennya  
sudah baik, sudah valid. Instrumen yang

telah disusun kemudian diuji-cobakan kepada responden di luar subyek penelitian yang dibagikan kepada peserta didik kurang lebih 20 peserta didik.

Menurut Arikunto (2006, p.160) yang menyatakan bahwa sampel untuk uji coba instrument diambil sebesar 15-50 orang diluar subyek penelitian. Hal ini digunakan untuk mengetahui konsistensi dan keandalan dari instrument angket yang akan digunakan dalam penelitian. Angket komunikasi interpersonal pada peserta didik yang diuji cobakan sebanyak 60 butir soal. Butir yang shahih atau valid adalah butir yang memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikan 5% (0,05). Pengujian validitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16,0 for windows. 2. Uji Reliabilitas Tahap uji reliabilitas dilaksanakan untuk melihat sejauh mana konsistensi alat ukur yang digunakan, apakah dapat dipertahankan atau tidak. Menurut Sugiyono (2017, p.268) "Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan". Sebuah alat ukur yang dikatakan reliabilitas apabila alat tersebut dapat memberikan hasil yang tetap jika digunakan berulang-ulang pada waktu yang berbeda. Penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket komunikasi interpersonal pada peserta didik, penulis menggunakan rumus Koefisien Alpha dari Cronbach. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for windows. 61 E. Teknik Analisis Data Menurut Sugiyono (2017, p.147), Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistic dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan bahwa

teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Persiapan penelitian ilmiah Sebelum memulai karya penelitian ilmiah di sekolah, peneliti terlebih dahulu harus melakukan persiapan sebagai berikut: 1. Pengembangan instrumen penelitian ilmiah Langkah-langkah pengembangan instrumen penelitian ilmiah adalah sebagai berikut: a. Menyiapkan kisi-kisi Sebelum menentukan dan menyusun item-item pernyataan dalam angket, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket sesuai dengan variabel dan indikator yang akan diteliti. Kisi-kisi kuesioner tercantum dalam lampiran. Menyusun item-item pertanyaan Setelah kisi-kisi angket selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah menyusun butir-butir penyajian angket sesuai kisi-kisi angket. Pernyataan dalam angket tersebut adalah tentang komunikasi interpersonal antara siswa kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak dengan teman sebayanya. Ada 4 alternatif jawaban untuk pernyataan ini. Kemudian konsultasikan dulu pernyataan-pernyataan tersebut dengan dosen pembimbing.

Setelah Angket tersebut disepakati bersama selanjutnya disebarkan kepada peserta didik. 2. Mengurus Surat Izin Penelitian Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menyelesaikan perbaikan proposal hasil seminar dan mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing. Selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian untuk dapat melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Pontianak. Tahap yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah mengajukan permohonan pembuatan surat pengantar untuk penelitian kepada Ketua Program Studi



Bimbingan dan Konseling yang diajukan kebagian akademik untuk dikeluarkan surat tugas dan surat permohonan dengan nomor 9250/UN22.6/PP/2020 dan akan dilanjutkan untuk diajukan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak. Setelah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat izin penelitian maka peneliti langsung menyerahkan surat tersebut kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pontianak sebagai bukti izin melakukan penelitian. Setelah melakukan kesepakatan dengan pihak sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai waktu dan tanggal penelitian, maka peneliti memulai penelitian pada tanggal 23 November 2020 sampai dengan 27 November 2020. Pelaksanaan penelitian yaitu penyebaran angket dilakukan secara online atau daring mengingat semenjak Maret 2020 peserta didik diharuskan untuk belajar dari rumah dan proses penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu seminggu karena awal Desember 2020 peserta didik akan melaksanakan Ulangan Akhir Semester. B. Pelaksanaan Penelitian Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas terhadap angket yang akan digunakan. Uji validitas dilakukan kepada 55 peserta didik yang bukan sampel atau objek penelitian sesungguhnya. Setelah melakukan uji validitas angket dan melakukan berbagai persiapan dengan baik, maka penelitian mulai dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2020 sampai 27 November 2020. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1. Menyebarkan angket secara online sebanyak 62 item pernyataan kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak yang termasuk dalam karakteristik populasi penelitian. 2. Angket yang sudah diisi dan sudah terkumpul diperiksa satu persatu untuk memastikan semua angket

telah diisi dengan lengkap. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap angket ternyata hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh angket dapat digunakan, maka penelitian pun dirasa cukup. 3. Peneliti menginformasikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Pontianak bahwa penelitian telah selesai. C. Pengolahan Data Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data, selanjutnya peneliti mengolah data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase. Berdasarkan persentase perhitungan pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak mencapai skor aktual 9480 dan skor ideal 12540 dengan persentase 75.59% sehingga berada pada kategori “Tinggi”. Angka persentase yang diperoleh tersebut masuk dalam rentang 70-79% dengan kategori “Tinggi” maka demikian komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Pontianak dikategorikan “Tinggi” dengan persentase 75.59%. Selanjutnya untuk mengetahui hasil perhitungan persentase kategori penilaian di tiap aspek dalam variabel analisis komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak diberikan interpretasi hasil perhitungan sebagai berikut : 1. Keterbukaan (Openness) diperoleh skor aktual 2251 dan skor idealnya 2860 dan persentasinya 78.70% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : a. Menerima masukan orang lain dengan persentase 76.36% termasuk dalam kategori “Tinggi” b. Menunjukkan sikap percaya kepada orang lain dengan persentase 80.45% termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. c. Menunjukkan sikap jujur dalam merespon orang lain dengan persentase 78.78% termasuk dalam

kategori “Tinggi”. d. Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain dengan persentase 77.72% termasuk dalam kategori “Tinggi”. 2. Empati (Empathy) diperoleh skor aktual 874 dan skor idealnya 1100 dengan hasil persentase 79.45% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan persentase 80.30% termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. b. Memahami persoalan dari sudut pandang orang lain dengan persentase 78.18% termasuk dalam kategori “Tinggi” 3. Sikap Mendukung (Supportiveness) diperoleh skor actual 1508 dan skor idealnya 1980 dengan hasil persentase 76.16% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : a. Merespon secara lugas dengan persentase 72.95% termasuk dalam kategori “Tinggi”. b. Memperlakukan orang lain secara demokratis dengan persentase 78.48% termasuk dalam kategori “Tinggi”. 80 c. Memaparkan ide atau gagasan yang dapat diterima orang lain dengan persentase 79.09% termasuk dalam kategori “Tinggi”. 4. Sikap Positif (Positiveness) diperoleh skor aktual 2347 dan skor idealnya 3300 dengan hasil persentase 71.12% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : a. Menghargai orang lain dengan persentase 69.84% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. b. Berpikiran positif kepada orang lain dengan persentase 65% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan dengan persentase 70.90% termasuk dalam kategori “Tinggi”. d. Meyakini pentingnya orang lain dengan persentase 71.81% termasuk dalam kategori “Tinggi”. e. Memberikan pujian dan penghargaan dengan persentase 77.42% termasuk dalam kategori “Tinggi”. f. Komitmen menjalin kerjasama dengan

persentase 69.31% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. 5. Kesetaraan (Equality) diperoleh skor aktual 2500 dan skor idealnya 3300 dengan hasil persentase 75.75% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : a. Menempatkan diri setara dengan orang lain dengan persentase 68.18% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda dengan persentase 86.13% termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. c. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain dengan persentase 71.81% termasuk dalam kategori “Tinggi”. d. Tidak memaksakan kehendak dengan persentase 78.86% termasuk dalam kategori “Tinggi”. e. Komunikasi dua arah dengan persentase 74.31% termasuk dalam kategori “Tinggi”. f. Saling memerlukan dengan persentase 67.04% termasuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. g. Suasana komunikasi : akrab dan nyaman dengan persentase 81.59% termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”

#### **Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dalam Analisis Komunikasi Interpersonal Dengan Teman Sebaya Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak yaitu : 1. Hasil penelitian keterbukaan dapat digolongkan “Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan kejujuran dalam menanggapi orang lain. Tunjukkan kepercayaan pada orang lain. Siswa dapat menerima pendapat orang lain. Berdasarkan pendapat Devito (2011, pp.256-264) bahwa “ciri dari sikap terbuka adalah merespon secara jujur semua rangsangan komunikatif. Sifat keterbukaan juga mencakup sikap percaya pada orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan siswa “Tinggi”, yaitu rasa percaya diri dan kejujuran siswa terhadap orang lain juga “Tinggi”. 2. Hasil penelitian empati

dikategorikan “Tinggi”. Indikator empati siswa dikategorikan "Tinggi" dilihat dari bagaimana siswa dapat merasakan keadaan dan perasaan orang lain.

Peserta didik juga dapat memahami apa yang dialami orang lain khususnya temannya. Sifat acuh tak acuh yang dialami peserta didik itu dapat hilang ketika ia melihat temannya mengalami masalah. Rasa empati itu muncul dengan sendirinya saat peserta didik dengan ikhlas membantu temannya. Selaras dengan pendapat di atas Devito (2011, pp.256-264) menyatakan “Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka”. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap empati peserta didik dengan orang lain “Tinggi”. 3. Sikap Mendukung (Supportiveness) Hasil penelitian tentang sikap mendukung (supportiveness) dapat dikategorikan “Tinggi”. Hal ini menunjukkan dari cara peserta didik merespon secara lugas pendapat temannya. Dilihat juga dari cara peserta didik yang memperlakukan orang lain secara demokratis tidak membedakan itu yang dekat dengannya atau tidak. Tidak membedakan dari suku dan agama orang lain. Dapat berlaku adil dengan orang lain. Selaras dengan pendapat Devito (2011, pp.256-264) menyatakan “Sikap mendukung adalah suatu sikap yang memperlakukan orang lain secara demokratis tidak memihak kepada yang satu dan yang lainnya. Hubungan yang saling mendukung juga termasuk pada saat memaparkan ide atau gagasan yang dapat diterima oleh orang lain”. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap mendukung peserta didik kepada teman sebaya nya dinyatakan “Tinggi”. 4. Sikap Positif (Positiveness) Hasil penelitian sikap positif (positiveness) dapat dikategorikan “Tinggi”. Devito (2011, pp.256-264) menyatakan “Sikap positif (positiveness) ditunjukkan dalam

bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalannya kerja sama”. Hal ini berarti semakin tinggi sikap positif peserta didik semakin tinggi juga pikiran positif kepada orang lain, menghargai orang lain, tidak curiga kepada orang lain, serta semakin tinggi menjalin komitmen untuk bekerja sama dengan orang lain. Penelitian disini menunjukkan sikap positif peserta didik berada pada kategori “Tinggi” yang berarti tinggi pula yang dijelaskan di atas. 5. Kesetaraan (Equality) Hasil penelitian kesetaraan (equality) dapat dikategorikan “Tinggi”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda dengan nilai persentase 86.13%. Selaras dengan pendapat di atas Devito (2011, pp.256-264) menyatakan “Kesetaraan adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi”. Artinya peserta didik menyadari bahwa setiap orang mempunyai urusan dan kepentingan yang berbeda sehingga tidak akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Walaupun ada beberapa indikator yang masih dalam kategori “Cukup Tinggi” seperti menempatkan diri setara dengan orang lain dan saling memerlukan tetapi hal ini dapat diminimalisirkan dengan komunikasi dua arah atau timbal balik. 6. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak Layanan yang sering dilakukan dan

diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Pontianak adalah layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual. Febriani (2011, p.8) menyatakan "Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, tujuan dan kegiatan belajar". Layanan ini diberikan untuk mengembangkan diri dengan kebiasaan yang baik untuk merespons secara konsisten dalam bentuk positif suatu objek atau situasi. Menurut Saprianto (2011, p.106) "layanan konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditunjukkan kepada peserta didik, tetapi secara tidak langsung melayani peserta didik melalui bantuan yang diberikan orang lain". Layanan konsultasi adalah layanan yang dilakukan konselor dengan seseorang yang bukan memiliki masalah tetapi seseorang tersebut adalah yang berkaitan langsung dengan peserta didik yang bermasalah guna mencari solusi untuk terselesaikannya masalah yang dihadapi peserta didik. Dan layanan penguasaan konten yang dilakukan secara klasikal kepada semua peserta didik guna untuk mengembangkan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik untuk peserta didik yang kurang dapat berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Pendapat diatas menyimpulkan dari kesembilan layanan dan hanya tiga layanan yang dapat dilakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 5 Pontianak. Dari ketiga layanan itu memang dapat membantu peserta didik yang kurang dapat berkomunikasi tapi alangkah lebih baik dan efektif jika dilakukan kesembilan layanan. Memang ada beberapa hal yang menghambat sehingga tidak bisa dilaksanakan kesembilan layanan seperti tidak ada jam BK untuk masuk kelas lagi. Itu

sudah menjadi satu hambatan. Sudah cukup baik jika tiga layanan dilaksanakan dengan efektif. Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa yang kurang mampu berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal adalah dengan sering melakukan diskusi kelompok. Seperti halnya dalam bimbingan kelompok, siswa dapat saling terbuka dalam setiap permasalahan yang dialami lalu anggota kelompok saling bekerja sama dan saling mendukung dalam penyelesaian masalahnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dalam analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak dengan teman sebaya termasuk dalam kategori "tinggi". Secara khusus sub masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Keterbukaan siswa di kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak masuk dalam kategori "tinggi". Terlihat dari indeks keterbukaan bahwa kepercayaan terhadap orang lain mencapai 80,45% yang termasuk dalam kategori "sangat tinggi". Indikator ini memperoleh nilai persentase tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, seperti menerima pendapat orang lain, jujur dalam menanggapi orang lain, dan menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain yang termasuk dalam kategori "tinggi". Artinya dalam usia remaja terutama di bangku sekolah menengah pertama, siswa akan lebih mengutamakan teman, sehingga mereka dapat benar-benar menaruh rasa percaya terhadap teman sebayanya. 2. Empati peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Pontianak dikategorikan "Tinggi". Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dapat merasakan yang dirasakan orang lain. Peserta didik juga dapat 91

memahami apa yang dialami orang lain khususnya temannya. Kedua indikator itu mendapatkan kategori “Tinggi”. 3. Sikap mendukung peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak dikategorikan “Tinggi”. Hal ini dapat dilihat dari cara peserta didik merespon secara lugas pendapat temannya. Dilihat juga dari cara peserta didik yang memperlakukan orang lain secara demokratis tidak membedakan itu yang dekat dengannya atau tidak. 4. Sikap positif peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak dikategorikan “Tinggi”. Hal ini dapat dilihat dari indikator tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan dalam kategori “Tinggi”. Berarti peserta didik dapat bersikap positif kepada orang lain. Walaupun ada beberapa indikator dari aspek sikap positif ini yang masih dalam kategori “Cukup Tinggi” atau belum secara sepenuhnya dikatakan baik. Indikator itu meliputi menghargai orang lain, berpikiran positif kepada orang lain, dan komitmen menjalin kerjasama. 5. Kesetaraan peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak dikategorikan “Tinggi”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda dengan nilai persentase 86.13% yang dikategorikan “Sangat Tinggi”. Artinya peserta didik menyadari bahwa setiap orang mempunyai urusan dan kepentingan yang berbeda sehingga tidak akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Walaupun ada beberapa indikator yang masih dalam kategori “Cukup Tinggi” seperti menempatkan diri setara dengan orang lain dan saling memerlukan tetapi hal ini dapat diminimalisirkan dengan komunikasi dua arah atau timbal balik. 6. Upaya Guru BK dalam membantu komunikasi interpersonal dengan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Pontianak adalah dengan sering melakukan diskusi kelompok. Sering

melakukan interaksi antar anggota kelompok dapat melatih rasa keterbukaan peserta didik. Saling mendukung dalam mengatasi permasalahan yang ada di kelompok tersebut. Seperti halnya dalam bimbingan kelompok, siswa dapat saling terbuka dalam setiap permasalahan yang dialami lalu anggota kelompok saling bekerja sama dan saling mendukung dalam penyelesaian masalahnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1. Siswa hendaknya lebih aktif berkomunikasi dengan guru dan orang tua. Lebih khusus, berkomunikasi dengan teman-teman yang sebaya. Lebih menghargai keberadaan orang lain. Memiliki tingkat empati yang tinggi dan menjaga kepercayaan terhadap teman, namun harus bisa mengontrol dan menyaring perkataan dan sikap baik dan buruk orang lain agar berdampak positif bagi diri sendiri. Selalu mendukung kesuksesan teman-teman dan menciptakan suasana yang bersahabat dan nyaman untuk berkomunikasi. 2. Guru Bimbingan Konseling dapat memberikan bimbingan bagi siswa yang kurang aktif dalam berbicara, sering acuh terhadap keadaan temannya, masih mementingkan diri sendiri, dan tidak mau mendengarkan temannya, hendaknya guru membimbing mereka lebih aktif. Akibatnya tidak ada saling mendukung dan kembalinya teman sekelas yang masih merasa tidak ada kesetaraan sehingga menyebabkan menjadi pilih-pilih teman.

Guru Bimbingan Konseling adalah partner yang baik dalam membimbing dan menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar kepada teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. 3. Orangtua diharapkan untuk lebih memperhatikan cara anaknya berkomunikasi dengan sekitarnya. Karena keluarga dan

orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan pertama untuk perkembangan anak terutama sikap dan moral sang anak. Memperhatikan komunikasi sang anak dapat mengembangkan intelektual dan rasa sosial yang tinggi bagi anak. 4. Guru Mata Pelajaran diharapkan dapat berkolaborasi dengan Guru Bimbingan

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurrahman., & Muhidin. (2011). *Metode Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Alfabeta
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiamin, A. (2011). *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Disekolah*. <http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com> (dikunjungi pada tanggal 23 Juli 2020).
- Cochran, W. G. (1998). *Teknik Penarikan Sampel*. Yogyakarta: Global Pustaka Umum
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Konseling dalam mengatasi masalah peserta didik yang berkaitan dengan cara berkomunikasi khususnya interaksi antar peserta didik. Guru mata pelajaran juga dapat membimbing peserta didik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik dan benar.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing .
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pres
- Nawawi, H (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ridwan. (2013). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan., & Akdon. (2010). *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subahana, M., & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia